

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Return Saham

2.1.1.1 Pengertian *Return* Saham

Return saham adalah keuntungan yang kita diperoleh dari pendapatan saham. Pendapatan ini kita peroleh dari perubahan harga saham sekarang lebih besar dari harga saham yang sebelumnya. Dengan pengertian apabila harga saham semakin tinggi maka keuntungan yang diperoleh dari saham juga akan meningkat.

(Tandellin, 2017) menyatakan bahwa *return* adalah faktor yang dapat memberikan motivasi para investor dalam berinvestasi serta suatu balasan atas keberanian seorang investor dalam menghadapi risiko atas suatu investasi yang akan dilakukannya. *Return* adalah tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor dari kegiatan investasi yang dilakukannya. Investasi menurut (Tandellin, 2017) adalah suatu komitmen sumber daya yang dilakukan sekarang, untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa depan. Pihak yang melakukan investasi disebut dengan investor.

Ada dua jenis saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, yakni saham preferen dan saham biasa. (Tandellin, 2017) menyatakan bahwa saham preferen adalah saham istimewa atau saham pemiliknya mempunyai hak lebih dibandingkan dengan pemilik saham biasa. Dividen yang diterima pemilik saham preferen ini tetap dan tidak pernah berubah. Biasanya saham preferen ini diterbitkan oleh perusahaan secara terbatas. Saham biasa adalah sertifikat tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham biasa ini akan menerima hak sebagian dividen suatu perusahaan dan apabila suatu perusahaan mengalami kerugian maka wajib menanggung risikonya.

Sedangkan *Return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Jogiyanto, 2017).

Return saham = capital gain (loss) + Yield

Capital gain (loss) merupakan selisih dari harga saham sekarang relatif dengan harga saham periode yang lalu.

$$\text{Capital gain atau capital loss} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Dengan demikian *return* total dapat juga dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1} + \text{Yield}}{P_{t-1}}$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar Dt rupiah perlembarnya, maka *yield* adalah sebesar Dt/Pt-1 dan *return* total dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + Dt}{P_{t-1}}$$

(Jogiyanto, 2017)

2.1.1.2 Macam-macam Return Saham

Menurut (Jogiyanto, 2017) *return* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis ini juga sangat berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

2) *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Pada penelitian ini menggunakan *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* yang sesungguhnya terjadi.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain juga. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016).

Dapat diketahui beberapa macam inflasi yang bisa terjadi dalam perekonomian. Menurut Latumaerissa (2011:23) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, terdiri dari:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100%)

2.1.2.2 Jenis Inflasi

Inflasi disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya produksi. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Akibat adanya permintaan total yang berlebihan mengakibatkan kenaikan harga hasil produksi (*output*). Inflasi desakan biaya (*Cost-push inflation*) biasanya ditandai dengan kenaikan biaya produksi (*input*) serta turunnya produksi. Sehingga mengakibatkan harga produk (*output*) yang dihasilkan ikut naik (Indriyani, 2016).

- a. *Demand Pull Inflation Demand pull inflation*, atau sering disebut sebagai (*demand-side inflation*) atau goncangan permintaan (*demand shock inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya daya tarik dari permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat. Inflasi jenis ini biasanya dikenal juga sebagai *Philips curve inflation*. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensinya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian.

b. *Cost Push Inflation* *Cost push inflation*, atau (*supply-side inflation*) atau sering disebut juga sebagai goncangan penawaran (*supply-shock inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya goncangan atau dorongan kenaikan biaya faktor-faktor produksi secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Faktor-faktor terjadinya *Cost Push Inflation* dapat disebabkan depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi negative supply shock akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

2.1.3 Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu indikator dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang investor akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014:76), sesuai dengan pendapat (Santo dan Suyati 2015) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari penggunaan uang yang kita gunakan pada saat ini dan akan kita dikembalikan pada saat mendatang. Menurut Ross (2015:68) suku bunga dibedakan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal masih belum disesuaikan dengan inflasi, suku bunga riil yang telah disesuaikan dengan inflasi.

Bunga pinjaman dan simpanan ialah penghasilan dan pengeluaran terpenting bank. Bunga kredit adalah bagian yang terpenting penghasilan bank. Dana yang dipinjamkan bank dalam bentuk rekening kredit untuk sebagian besar aset bank. Sedangkan dari sisi kewajiban, kewajiban dari dana pihak ketiga merupakan sumber pendapatan terbesar. Biaya yang timbul untuk kepentingan dana pihak ketiga adalah pengeluaran terbesar yang ditanggung bank.

2.1.4 Valuta Asing

2.1.4.1 Pengertian Valuta Asing

(Rahardja, 2016) mendefenisikan “Nilai tukar atau yang sering disebut kurs (ex-change rate) adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi. Nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik dari pada pasar modal maka umumnya investor akan beralih ke pasar valas”.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengeritian Profitabilitas

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi. Apabila sumber dari perusahaan maka alternatif yang lain yang digunakan adalah dengan mengeluarkan hutang, baru kemudian mengeluarkan saham baru sebagai alternatif yang lain. Operasi perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk menghasilkan laba. Oleh sebab itu, manajemen mempunyai satu dari fungsi tugas yaitu untuk menjamin kontinuitas profitabilitas dari perusahaan tersebut. Kreditor perusahaan juga menginginkan adanya peningkatan laba pada bisnisnya, karena semakin tinggi laba perusahaan, maka kurangnya resiko terhadap mereka sebagai pemilik dana.

Penggunaan pada rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan cara menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam

laporan keuangan, terutama laporan keuangan negara dan laporan laba rugi. Ini bertujuan agar dapat dilihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik mengalami penurunan atau peningkatan sekaligus dapat dicari penyebab perubahan tersebut. Dalam mencari profitabilitas digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Peneliti	Metode / Analisis data	Hasil Penelitian
1.	Izza Dini Annisa, Ari Darmawan (2020)	Pengaruh risiko inflasi, risiko suku bunga, dan risiko valuta Asing terhadap <i>return</i> saham (Studi Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2018)	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Populasi dalam penelitian ini sejumlah 19 perusahaan makanan dan minuman dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> . Uji coba yang dilakukan secara parsial dan secara simultan terhadap <i>return</i> saham dengan menggunakan EViews 9 (<i>nine</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, namun risiko inflasi dan risiko valuta asing secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Risiko inflasi, risiko suku bunga, dan risiko valuta asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.

			<i>version</i>	
2.	Ridwan Maronrong, Kholik Nugrhoho (2017)	Pengaruh inflasi, suku bunga dan Nilai tukar terhadap harga saham Studi kasus pada perusahaan Manufaktur otomotif terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2012 – 2017	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan yaitu PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 24.00.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017

3.	Arwan Dwi Septianto (2018)	Pengaruh inflasi, suku bunga sbi dan kurs terhadap <i>Return</i> saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang Konsumsi yang terdaftar di bei tahun 2012-2016)	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pengumpulan sampel dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program IBM SPSS 20 <i>for windows</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4.	Rosmeida Pasaribu, Abdi Akbar , Hety Budiyaniti (2019)	Pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga dan PDB terhadap <i>return</i> saham sub sektor industri rokok Yang terdaftar di bursa efek indonesia	Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu Ukuran Perusahaan. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Sub Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018 yang berjumlah 4	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return</i> Saham dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan, Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return</i> Saham dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan, Suku Bunga berpengaruh positif signifikan meski telah dikontrol dengan Ukuran

			<p>perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif analisis regresi berganda yaitu: uji t, uji f, dan uji determinasi.</p>	<p>Perusahaan, dan PDB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> meski telah dikontrol dengan Ukuran Perusahaan</p>
--	--	--	---	---

5.	Ramadhan Alfi Syahrin, Ari Darmawan (2018)	Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Valuta Asing, Risiko Pasar Terhadap Return Saham	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data kuantitatif. dengan menggunakan risiko yang perlu diperhatikan yaitu risiko makroekonomi maupun risiko mikroekonomi yang dapat mempengaruhi <i>return</i> saham yang diperoleh, antara lain risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko kurs valuta asing, dan risiko pasar	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) risiko inflasi memberikan pengaruh tidak signifikan dan hubungan pengaruh negatif secara parsial terhadap <i>return</i> saham. 2) risiko suku bunga memberikan pengaruh yang signifikan dan hubungan pengaruh positif secara parsial terhadap <i>return</i> saham. 3) risiko valuta asing memberikan pengaruh tidak signifikan dan hubungan pengaruh positif secara parsial terhadap <i>return</i> saham. 4) risiko pasar memberikan pengaruh yang signifikan dan hubungan pengaruh negatif secara parsial terhadap <i>return</i> saham
----	--	---	---	---

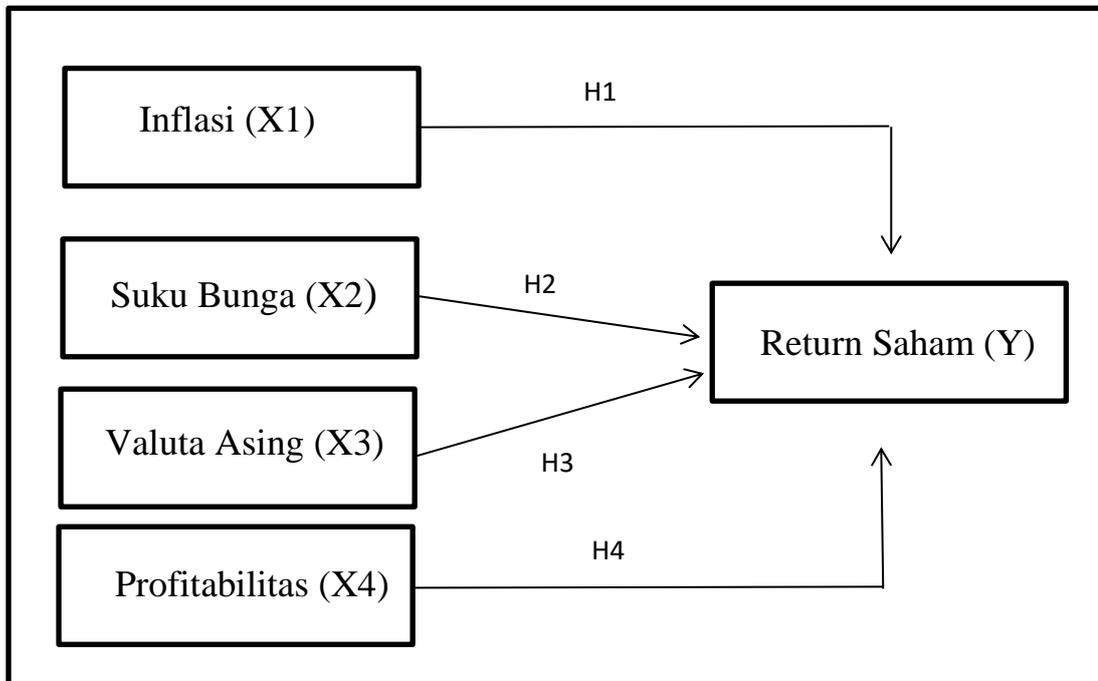
6.	Aldiyan Wijaya (2019)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (<i>Kurs</i>), Return On Asset (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)	Populasi yang digunakan adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Metode analisis dengan menggunakan analisis berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs), return on asset, dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham, suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham, nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap return saham, return on asset berpengaruh terhadap return saham, dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap return saham.
----	-----------------------	---	--	---

7.	Endah Septila Rostika, Baiq Reinelda Tri Yunarni, Mustamin H. Idris (2021)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap <i>Return Saham</i> Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2016-2019)	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah menggunakan (<i>Purposive Judgment Sampling</i>). Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear berganda.	Hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan nilai t hitung -2,830. Pada inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan nilai t hitung -3,658. Pada nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan nilai t hitung -4,660.
----	--	--	---	--

2.3 Model Konseptual Penelitian

Dari penjelasan tersebut maka pengaruh *variable independent* terhadap variabel dependent bisa digambarkan dalam model konseptual sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Model Konseptual



X1 : Inflasi

X2 : Suku Bunga

X3 : Valuta Asing

X4 : Profitabilitas

Y : *Return Saham*

H1 : Pengaruh Inflasi Terhadap *Return Saham*

H2 : Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return Saham*

H3 : Pengaruh Valuta Asing Terhadap *Return Saham*

H4 : Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return Saham*

→ : Berpengaruh

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hubungan Inflasi dan *Return* Saham

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara luas dan terus menerus. Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan finansialnya. Teori ini menekankan pada perebutan sumber-sumber keuangan antar golongan masyarakat yang dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia. Selama masih terjadi kesenjangan tersebut, maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi (Boediono, 2014:68). Labibah (2016) menjelaskan Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Suyati (2015) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Setyaningrum (2016) dan Adeputra & Wijaya (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dari pernyataan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga rumusan hipotesis adalah:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan

2. Hubungan Suku Bunga Terhadap *Return* Saham

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014:90). Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari dana investasi yang terjadi di pasar dan investasi. Menurut teori Keynes suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Menurut teori Keynes dalam Ambarani (2015: 169) suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada suku bunga (bila suku bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital gain* atau *loss*. Suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito (Tandelilin, 2010:343). Penelitian Suyati (2015), Kristanto (2016) dan Dwita, & Rahmidani (2012) suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham. menunjukkan suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Dari pernyataan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga rumusan hipotesis adalah:

H2 : Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan

3. Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham

Nilai Tukar (*Exchange Rate*) yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau mata uang

domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aturan uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. (Karim, 2006:87). Menurut Appleyord dalam Adria (2004), pasar valuta asing adalah: “*Foreign exchange market is the world wide network of market and institution, that handle the exchange of foreign currencies*” (Pasar valuta asing adalah suatu jaringan kerja pasar dari institusi yang menangani pertukaran mata uang asing). Aliran valas yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya berbagai faktor dan kondisi yang berbeda sehingga mempengaruhi *kurs* valas di masing-masing tempat. Penentuan *kurs* rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena *kurs* valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Serta besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi *kurs* yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia yang selanjutnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya IHSG, jika IHSG menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat *return* yang akan dibagikan akan menurun.

Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Hasil penelitian Sebaliknya menurut Jamaludin et al. (2017) Sudarsono & Sudyanto (2016) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap return saham. Sedangkan menurut Setyaningrum (2016) penelitiannya bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham. Dari pernyataan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga rumusan hipotesis:

H3 : Valuta Asing berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan

4. Hubungan Profitabilitas terhadap *Return* Saham

Brigham & Houston (2010:150) menyatakan bahwa investor menyukai nilai ROE yang tinggi, dan ROE yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi. ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Rasio ini mengakibatkan manajemen dapat melihat secara fokus besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan dari jumlah modal yang diperoleh oleh para pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi akan memberikan efek positif terhadap para investor. Hal tersebut akan membuat harga saham bersangkutan akan mengalami peningkatan sehingga return saham pun akan meningkat. Menurut Wiagustini (2010:81) ROE digunakan untuk mengukur Return atas modal sendiri dari suatu perusahaan. Sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015), Mariani (2016), Hutami (2012), Taani & Mari'e (2011) menyatakan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan